

# Editorial

Dalam memasuki tahun XII, ANIMA sedikit mengubah tampilan kulit depannya, yaitu menghilangkan kalimat Faculty of Psychology Quarterly, Surabaya University. Ini sesuai dengan anjuran DepDikBud agar jurnal-jurnal di Indonesia lebih mengedepankan ciri disiplin ilmunya daripada lembaga penerbitnya, agar lebih cepat menasional dan tidak membuat segan para penulis dari luar lingkung lembaga penerbit untuk mendisseminasikan hasil-hasil penelitiannya/kajian-kajian ilmiahnya melalui jurnal tersebut.

Walaupun upaya-upaya peningkatan kesehatan masyarakat dalam menanggulangi penyakit-penyakit infeksi menunjukkan angka-angka keberhasilan yang menggembirakan, namun di pihak lain dalam menghadapi penyakit-penyakit yang terkait perilaku, upaya-upaya pencegahan dan upaya-upaya pendidikan kesehatan (*health education*) belum menampakkan hasil bahkan cenderung tertelan serbuan gelombang dahsyat *fast food*, obat-obat psikotropik yang disalahgunakan, perilaku seksual berisiko tinggi (penyakit-penyakit kelamin, AIDS), minuman beralkohol tinggi, promosi rokok yang menggebu-gebu, ganja, marijuana dan sejenisnya. Untuk menghadapi hal yang memang bukan monopoli Indonesia tetapi telah mewabahi dunia, di banyak negara maju telah dilakukan upaya-upaya yang disebut sebagai *health promotion* yang tampaknya lebih menjanjikan daripada sekedar *health education*. Seperti terliput pada Anima yang lalu, di Indonesia sebenarnya sudah ada wadahnya yang disebut: Jejaring Ilmu-Ilmu Sosial dalam Kesehatan di Indonesia (*The Asia Pacific Network, Yogyakarta Chapter*) yang merupakan cabang dari International Forum for Social Science in Health (IFSSH) yang menaruh perhatian terhadap masalah-masalah ini. Sayang gaungnya belum menasional. Dalam kaitan tersebut ANIMA edisi ini mengedepankan beberapa artikel yang menyangkut masalah-masalah yang terkait perilaku. Semoga artikel-artikel tersebut mampu menggugah peran serta sebanyak mungkin pemerhati lewat upaya-upaya individual maupun kelompok dengan satu tekad: menyelamatkan generasi muda kita dari terpaan arus globalisasi yang negatif, sehingga yang positif saja yang diberi tempat dalam kalbunya masing-masing.

Dalam masalah yang terkait tembakau dan rokok, kita tentu amat memaklumi dilema yang dihadapi pemerintah kita dalam pelarangan merokok. Pajak yang sangat menggiurkan, industri rokok yang padat karya, petani tembakau dan cengkih yang belum dapat beralih ke komoditas yang lain dst. belum memungkinkan diterbitkannya undang-undang seperti di Malaysia yang melarang pembelian rokok oleh anak-anak di bawah 18 tahun dan yang bulan Maret tahun depan (1997) bahkan akan ditingkatkan menjadi pelarangan total merokok pada anak-anak di bawah usia 18 tahun dengan ancaman denda hingga 1000 ringgit (sekitar satu juta rupiah) bagi yang tertangkap basah merokok, mengunyah tembakau atau memiliki rokok. Keputusan tersebut dilandasi fakta bahwa lebih dari 21 % populasi berusia 15 tahun telah merokok. Kondisi ini tentu tak banyak berbeda dengan kondisi di-negara kita! Semoga artikel tentang rokok mampu menyemangati kita dalam berbuat "sesuatu" yang bermanfaat di bidang promosi kesehatan.

*Penyunting.*